

Edukasi Tentang Fungsi dan Komposisi Fasad Bangunan Melalui Praktik Penyusunan Kolase pada Siswa SMA

^{1*}Imaniar Sofia Asharhani, ²Abdullah Hibrawan, ³Amelia Putri Elfrata, ⁴Naomi Gabriella Shinta Uli, ⁵Darel Yuan Riandinata, ⁶Aura Valencia Vidurez Neda Sampoerno

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ptadita, Tangerang, Indonesia

^{1*}imaniar.sofia@pradita.ac.id, ²abdullah.hibrawan@pradita.ac.id,
³amelia.putri@student.pradita.ac.id, ⁴naomi.gabriella@student.pradita.ac.id,
⁵darel.yuan@student.pradita.ac.id, ⁶aura.valencia@student.pradita.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari rangkaian *Pradifest 2025* Universitas Pradita yang ditujukan kepada siswa-siswi SMA PGRI 109 Tangerang melalui workshop bertema “*Why Facade Matter: How the Front of a Building Can Transform the Environment*”. Workshop ini diselenggarakan sebagai upaya edukasi arsitektural sejak dini, dengan menekankan bahwa fasad tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, melainkan juga berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan termal, efisiensi energi, dan membentuk citra ruang kota. Latar belakang kegiatan berpijak pada isu global krisis energi dan meningkatnya emisi karbon dari sektor bangunan, sehingga pemahaman desain yang mendukung efisiensi energi menjadi relevan untuk disampaikan kepada generasi muda. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan praktik desain kolase berbasis pengamatan lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, kreatif, sekaligus mengembangkan literasi visual dan spasial dalam merespon tantangan keberlanjutan melalui desain fasad. Luaran kegiatan berupa kolase rancangan ide fasad dan refleksi tertulis siswa menunjukkan keterhubungan antara estetika, fungsi, serta kesadaran lingkungan. Hasil workshop menegaskan bahwa kegiatan lintas jenjang yang mempertemukan pendidikan tinggi dan menengah mampu memperluas wawasan peserta terhadap pentingnya desain arsitektural yang berorientasi pada keberlanjutan, sekaligus menjadi model kolaborasi akademik yang potensial dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas lingkungan perkotaan.

Kata kunci : *fasad bangunan, workshop kolase, arsitektur lingkungan, pendidikan menengah, literasi visual dan spasial*

ABSTRACT

This community service activity is part of the Pradifest 2025 series organized by Universitas Pradita and addressed to students of SMA PGRI 109 Tangerang through a workshop entitled “Why Facade Matter: How the Front of a Building Can Transform the Environment.” The workshop was conducted as an early architectural education initiative, emphasizing that façades are not only aesthetic elements but also play a significant role in enhancing thermal comfort, improving energy efficiency, and shaping the image of urban spaces. The background of this activity is grounded in global issues of energy crisis and increasing carbon emissions from the building sector, making the understanding of design that supports energy efficiency highly relevant to be introduced to younger generations. The implementation methods included interactive lectures, group discussions, and collage-based design practices derived from observations of the surrounding environment. Through this approach, students were encouraged to think critically

and creatively while developing their visual and spatial literacy in responding to sustainability challenges through façade design. The outcomes, in the form of façade design collages and written reflections, demonstrated the interconnection between aesthetics, function, and environmental awareness. The results of the workshop highlight that cross-level activities bridging higher and secondary education can broaden participants' perspectives on the importance of sustainability-oriented architectural design, while also serving as a potential model of academic collaboration in supporting sustainable development goals through the improvement of urban environmental quality.

Keyword : *building façade, collage workshop, architecture & environment, Senior High School education, visual and spatial literacy*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk workshop bertajuk "*Why Facade Matter: How the Front of a Building Can Transform the Environment*" merupakan bentuk kolaborasi antara Program Studi Arsitektur Universitas Pradita dengan SMA PGRI Tangerang, yang menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan. SMA PGRI Tangerang terletak di wilayah urban yang padat dengan karakter masyarakat beragam, sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah yang memiliki akses terbatas terhadap literasi arsitektur dan desain ruang. Dalam konteks wilayah, sekolah ini berada di kawasan yang sedang berkembang pesat, dengan tekanan urbanisasi yang tinggi namun minim ruang terbuka dan kesadaran visual terhadap wajah kota.

Dari hasil observasi dan komunikasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa meskipun SMA PGRI memiliki minat besar dalam pengembangan bakat siswa, khususnya dalam bidang seni dan kreativitas visual, fasilitas maupun kurikulum pendukung untuk memahami keterkaitan antara bentuk, fungsi, dan lingkungan masih terbatas. Mayoritas siswa belum pernah terpapar pada isu-isu lingkungan binaan, khususnya mengenai bagaimana desain fasad dapat mempengaruhi kualitas ruang publik

maupun kenyamanan visual suatu kawasan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kebutuhan penguatan literasi spasial dan keterampilan visual dengan materi pembelajaran yang tersedia saat ini.

Kondisi eksisting mitra menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan, terutama dalam menumbuhkan pemahaman kritis tentang peran arsitektur dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari pihak sekolah ditunjukkan dengan keikutsertaan aktif siswa dan guru dalam kegiatan, serta kesiapan fasilitas sederhana yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang praktik bersama. Melalui pendekatan interaktif dan praktik langsung, workshop ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi desain fasad, memahami prinsip estetika, serta menyadari dampaknya terhadap kualitas lingkungan dan identitas kawasan.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun jejaring kemitraan antara Universitas Pradita dan SMA PGRI 109 Tangerang dalam bentuk program pembinaan dan edukasi berkelanjutan, yang relevan dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan kontribusi nyata dalam penguatan literasi arsitektur di tingkat sekolah menengah.

Pentingnya pendekatan partisipatif dalam pendidikan arsitektur telah banyak disoroti, di mana keterlibatan masyarakat seharusnya tidak hanya muncul pada tahap perencanaan kota atau kajian dampak lingkungan, tetapi justru dimulai sejak pendidikan arsitektur di studio desain. Seperti ditegaskan bahwa keberhasilan pendekatan partisipatif bergantung pada perubahan pola pikir arsitek muda, dari peran sebagai pemimpin menjadi fasilitator, serta dari pakar subjek menjadi pakar proses ((Saxena, 2023). Pandangan ini menunjukkan bahwa generasi muda perlu didorong untuk memandang desain bukan sekadar aktivitas individual, melainkan proses kolaboratif yang melibatkan banyak pihak. Dalam konteks kegiatan PkM workshop kolase ini, saya meyakini pendekatan partisipatif dapat ditanamkan lebih dini pada siswa sekolah menengah atas. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya memahami fungsi fasad dari sisi estetika dan teknis, tetapi juga belajar menempatkan diri sebagai bagian dari ekosistem sosial-lingkungan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan karakter kritis dan kreatif, sekaligus menumbuhkan kesadaran tanggung jawab terhadap lingkungan binaan sejak usia remaja.

Topik yang akan diberikan kepada siswa Adalah terkait peranan Fasad Bangunan dan kaitanya dengan konteks lingkungan. Setiap kota akan memberikan citra yang berbeda ketika kita menelusuri bagian-bagiannya. Pembentukan citra yang dapat diwujudkan dari tampilan visual kota pada façade. Peran serta warga kota dalam membentuk citra kota merupakan hasil dari perwujudan pemenuhan kebutuhan mereka dalam berkota. Tampilan visual kota melalui façade bukan sekadar elemen estetika, melainkan juga sarana ekspresi warga dan pembentuk identitas kota (Asharhani, 2012). Oleh karena itu, urgensi workshop kolase fasad bagi siswa SMA menjadi penting, karena dapat melatih mereka

memahami peran façade dalam membangun citra lingkungan sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap bagaimana desain arsitektur berkontribusi pada pembentukan ruang kota yang berkarakter.

Fasad bangunan memainkan peran krusial yang melampaui estetika semata, sebab hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur fasad secara signifikan memengaruhi perilaku pejalan kaki, menjadikannya pertimbangan penting dalam desain ruang publik di masa depan (Kesici & Erkan, 2023). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa karakter visual kawasan dicirikan oleh elemen fasad dengan pola, kesegarisan, ukuran, dan bentuk yang seirama, selaras, dan seimbang, sehingga menghasilkan rekomendasi pengolahan fasad untuk mengembalikan keselarasan visual pada bangunan-bangunan yang menyimpang (Misavan & Gultom, 2014). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pemahaman ini ke dalam edukasi publik, khususnya melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). PKM Edukasi dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa akan fungsi fasad—tidak hanya sebagai penutup struktural tetapi juga sebagai antarmuka yang memengaruhi interaksi, navigasi, dan kenyamanan termal—serta mengadakan workshop kolase fasad. Kegiatan kolase ini berfungsi sebagai metode praktis dan kreatif untuk mengeksplorasi dan memvisualisasikan elemen-elemen fasad yang menarik dan fungsional, secara tidak langsung mengajarkan siswa bagaimana elemen-elemen seperti jendela, pintu, dan material memengaruhi pengalaman ruang publik.

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa-siswa SMA PGRI 109 Tangerang sebagai mitra sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah kurangnya

pemahaman terhadap peran arsitektur dalam membentuk lingkungan binaan yang berkualitas, terutama dalam konteks fasad bangunan. Sebagai generasi muda yang tengah membentuk orientasi akademik dan karier, siswa belum memiliki akses yang cukup terhadap edukasi arsitektur yang kontekstual, aplikatif, dan menyenangkan. Hal ini diperparah oleh terbatasnya materi visual dan praktik yang diajarkan di sekolah, khususnya dalam aspek desain lingkungan dan ruang visual.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan mitra sekolah, ditemukan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi terhadap bidang kreatif visual namun belum terfasilitasi dengan pembelajaran yang terstruktur mengenai arsitektur sebagai bidang interdisipliner. Selain itu, sebagian besar siswa belum memahami bahwa desain fasad memiliki dampak ekologis, sosial, dan kultural terhadap lingkungan sekitarnya.

Permasalahan turunan yang juga muncul antara lain: (1) Kurangnya pemahaman tentang keterkaitan antara bentuk fasad dan fungsi bangunan secara ekologis dan estetis. (2) Belum dikenalnya profesi arsitek dan ranah kerja desain lingkungan binaan secara luas. (3) Minimnya kemampuan siswa dalam mengomunikasikan ide visual secara konseptual dan kreatif. (4) Tidak tersedianya ruang eksplorasi yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman langsung (experiential learning). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang mampu menjembatani kesenjangan ini dengan metode partisipatif dan visual yang dapat mengangkat potensi kreatif siswa, sekaligus memperkenalkan pemikiran arsitektural secara aplikatif dan inspiratif. Permasalahan ini telah dikonfirmasi bersama pihak sekolah dan akan menjadi dasar penetapan strategi dan solusi dalam kegiatan PkM.

Solusi Permasalahan

Untuk menjawab permasalahan yang telah teridentifikasi sebelumnya, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap arsitektur, khususnya peran fasad dalam membentuk kualitas lingkungan binaan. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi berbasis pengalaman (experiential learning) melalui kegiatan workshop interaktif bertema "*Why Facade Matter: How the Front of a Building Can Transform the Environment.*"

Solusi utama adalah pemberian materi visual dan inspiratif melalui presentasi yang disusun secara sederhana namun bermuatan akademik, dengan topik meliputi fungsi, nilai estetika, dan keberlanjutan pada desain fasad. Siswa diajak memahami peran fasad dari aspek sosial, budaya, dan lingkungan, serta menggali potensi kreatif mereka melalui sesi praktik merancang fasad secara individu atau kelompok.

Solusi pendukung meliputi (1) Sesi pemaparan materi oleh dosen arsitektur dengan pendekatan visual (melalui gambar dan video). (2) Bimbingan langsung dalam membuat karya eksplorasi fasad menggunakan media kertas dan pensil warna. (3) Dokumentasi kegiatan dan evaluasi akhir melalui feedback form untuk mengukur capaian kognitif dan afektif peserta. Indikator capaian dari solusi ini meliputi (1) Jumlah siswa yang aktif dan terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan. (2) Hasil karya visual sebagai luaran yang menunjukkan pemahaman konsep. (3) Skor kepuasan dan peningkatan pemahaman siswa yang tercermin dari hasil evaluasi.

Tabel 1. Indikator Capaian pada Solusi dalam pelaksanaan PkM.

<i>Solusi</i>	<i>Target Penyelesaian</i>	<i>Indikator Capaian</i>
Materi visual & inspiratif	Peningkatan pengetahuan dasar arsitektur fasad	70% peserta memahami fungsi fasad
Workshop desain fasad	Hasil karya visual siswa secara berkelompok	>90% siswa menghasilkan minimal 1 karya kelompok
Refleksi & evaluasi	Data kuantitatif dari feedback	Skor rata-rata kepuasan > 4 dari 5

3. METODOLOGI

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan secara terstruktur melalui lima tahap utama, yakni: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada pihak SMA PGRI Tangerang, termasuk kepala sekolah dan guru pendamping, terkait tujuan, urgensi, serta manfaat dari workshop. Sosialisasi ini juga mencakup penjelasan tentang pentingnya fasad bangunan dalam mempengaruhi lingkungan dan identitas arsitektur, serta bagaimana siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan berbasis desain arsitektur secara partisipatif.

Berikutnya sesi pelatihan dilakukan selama satu hari penuh pada 26 Mei 2025, di Universitas Pradita. Pelatihan dibagi menjadi dua bagian: pertama berupa pemaparan materi secara visual interaktif menggunakan media presentasi dan contoh kasus; kedua berupa praktik langsung melalui penyusunan desain fasad bangunan oleh peserta. Materi disampaikan oleh dosen arsitektur dengan kompetensi di bidang desain dan komunikasi visual arsitektural.

Penerapan teknologi dilakukan dalam bentuk penyusunan dan penyuntingan presentasi digital,

dokumentasi kegiatan, serta pengenalan perangkat lunak desain sederhana yang digunakan oleh tim pendamping. Visualisasi hasil karya peserta juga dilakukan dengan bantuan alat digital seperti proyektor dan kamera untuk presentasi dan review hasil karya.

Selama pelaksanaan, siswa mendapatkan pendampingan oleh mahasiswa dan dosen. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi aktif siswa, kualitas karya, dan pemahaman konsep. Umpan balik dikumpulkan melalui form evaluasi yang telah dianalisis sebagai bagian dari tolak ukur keberhasilan program.

Program ini diarahkan untuk menjadi kegiatan tahunan atau berkala yang dapat dimasukkan sebagai bagian dari Program Edukasi bagi Siswa SMA oleh Universitas Pradita. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat menjadi awal kerja sama jangka panjang antara prodi Arsitektur dan sekolah mitra. Ketua tim (Dosen Program Studi Arsitektur) bertanggung jawab terhadap koordinasi, materi, dan supervisi pelaksanaan. Anggota tim bertugas dalam pengemasan materi, teknis kegiatan, serta dokumentasi. Mahasiswa berperan sebagai asisten fasilitator, dokumentator, serta koordinator teknis di lapangan. Mahasiswa yang terlibat memperoleh sertifikat sehingga dapat digunakan untuk pelaporan SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara sistematis, pelaksanaan kegiatan ini dirancang melalui tiga tahap utama, dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup perencanaan materi, koordinasi dengan pihak terkait, dan penyusunan metode pembelajaran. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, di mana kegiatan interaktif seperti ceramah, diskusi, dan praktik kolase dilakukan sesuai rencana. Tahap terakhir meliputi evaluasi, baik berupa refleksi peserta

maupun penilaian hasil karya, untuk menilai efektivitas kegiatan serta mengidentifikasi aspek yang dapat diperbaiki pada pelaksanaan berikutnya.

Tabel 2. Susunan acara kegiatan edukasi dan workshop *Why Facade Matter*

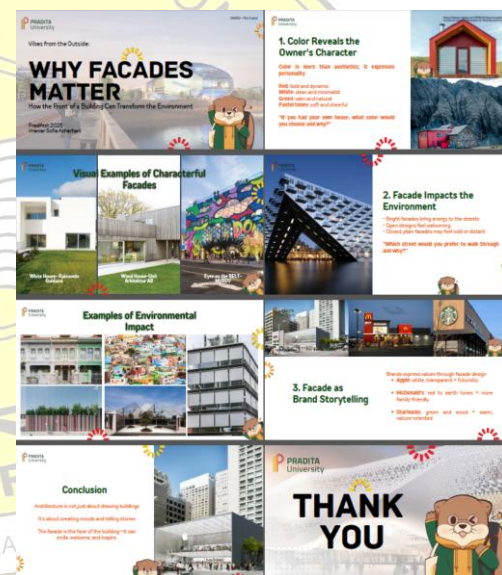
Waktu	Kegiatan	Person in Charge
09.15-10.05	Materi: <i>Why Facade Matter</i> melalui kuliah mimbar.	Imaniar (Dosen)
10.05-10.15	Pelaksanaan pre-test melalui tanya jawab forum	Imaniar (Dosen)
10.15-11.05	Workshop kolase fasad dilaksanakan secara berkelompok	Mahasiswa sebagai Fasilitator
11.10-11.40	Presentasi kelompok	Siswa SMA PGRI 109
11.40-12.00	Wrap up dan penutupan, foto bersama	Abdullah (Dosen)

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Program PKM melalui Kegiatan Workshop *Why Facade Matter* telah dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025 di Universitas Pradita dengan peserta siswa kelas XI SMA PGRI Tangerang. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan diikuti oleh 20 siswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan dalam proposal, mencakup sesi sosialisasi, pelatihan materi, praktik desain, dan presentasi hasil.

Materi paparan "*Why Facades Matter: How the Front of a Building Can Transform the Environment*" menekankan pentingnya fasad sebagai elemen arsitektural yang tidak hanya menentukan estetika bangunan, tetapi juga

mencerminkan karakter pemilik, memengaruhi pengalaman dan persepsi publik terhadap lingkungan, serta berfungsi sebagai sarana bercerita bagi merek atau identitas suatu tempat. Paparan ini memuat contoh fasad yang memiliki karakter kuat, menampilkan dampak lingkungan dari fasad terhadap kenyamanan dan interaksi ruang publik, serta menyoroti bagaimana fasad dapat menjadi medium komunikasi visual yang mendukung brand storytelling. Dengan pendekatan visual dan interaktif, materi ini mengajak peserta untuk memahami fasad sebagai kombinasi fungsi, estetika, dan narasi, serta pentingnya mempertimbangkan desain fasad dalam konteks urban yang lebih luas.



Gambar1. Materi Edukasi *Why Facades Matter*

Sesi pertama dimulai dengan pemaparan materi visual mengenai pentingnya fasad dalam arsitektur yang disampaikan oleh dosen arsitektur Universitas Pradita. Materi mencakup pengenalan fungsi fasad, prinsip estetika, pengaruh terhadap lingkungan sekitar, serta contoh desain inspiratif. Materi ini disusun dalam bentuk presentasi visual interaktif yang juga diberikan kepada peserta dalam bentuk cetak dan digital.



Gambar2. Kegiatan Pemaparan Materi oleh Prodi Arsitektur dilaksanakan kuliah mimbar



Gambar3. Kegiatan Workshop Kolase

Pada sesi kedua, peserta mengikuti kegiatan praktik dalam kelompok. Setiap kelompok diberikan gambar denah bangunan dasar dan diminta untuk merancang fasad bagian depan bangunan tersebut sesuai dengan tema yang telah ditentukan (misalnya: ramah lingkungan, budaya lokal, atau gaya modern minimalis). Siswa dibimbing oleh dosen dan mahasiswa pendamping dalam menyusun sketsa awal, menyusun moodboard visual, serta menyampaikan konsep desain dalam bentuk lisan dan visual. Meskipun hasil karya belum seluruhnya dikompilasi menjadi luaran formal, dokumentasi kegiatan dan

sebagian hasil karya peserta telah terdokumentasi dalam bentuk foto.

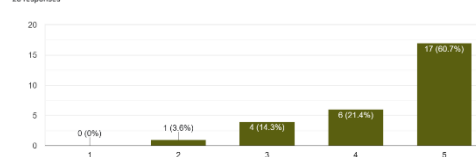
Tahap Evaluasi

Sebagai bagian dari evaluasi, siswa diminta untuk mengisi formulir umpan balik. Berdasarkan hasil kuesioner, lebih dari 90% peserta menyatakan puas terhadap kegiatan, merasa lebih memahami fungsi dan pentingnya fasad bangunan, serta merasa tertarik terhadap dunia arsitektur. Beberapa siswa juga menuliskan secara eksplisit bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan dan membuka perspektif baru mengenai desain bangunan.

Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu mengenalkan arsitektur melalui pendekatan desain partisipatif dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap peran arsitektur dalam membentuk kualitas lingkungan. Dokumentasi kegiatan, feedback siswa, dan hasil rancangan akan disusun menjadi portofolio kegiatan sebagai bagian dari pelaporan lanjutan program PKM dan pengembangan kegiatan lanjutan yang berkelanjutan.

Seberapa puas Anda mengikuti Workshop Kolase - Prodi Arsitektur Universitas Pradita?

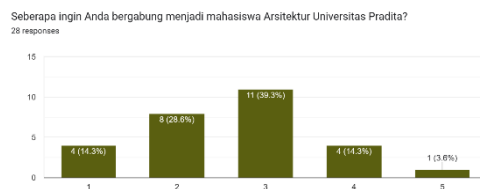
28 responses



Gambar 4. Diagram Tingkat Kepuasan

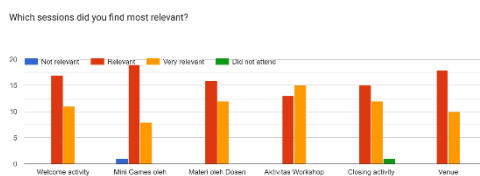
Hasil evaluasi dari 28 responden menunjukkan bahwa mayoritas peserta workshop kolase “Why Facade Matter” merasa sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan ini, dengan 60,7% memberikan skor 5 dan 21,4% memberikan skor 4, sehingga lebih dari 82% responden menyatakan kepuasan tinggi. Sebanyak 14,3% memberikan skor 3 dan hanya 3,6% memberikan skor 2, sementara tidak ada yang memberi nilai terendah. Data ini

mengindikasikan bahwa metode penyampaian, materi, dan pengalaman praktik yang diberikan dalam workshop mampu memberikan kesan positif dan pembelajaran bermakna bagi siswa SMA PGRI sebagai mitra kegiatan.



Gambar 5. Diagram ketertarikan siswa terhadap Prodi Arsitektur

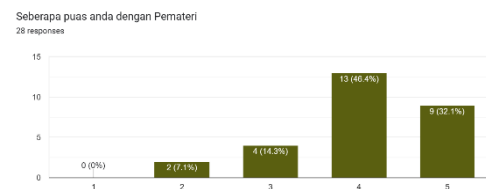
Berdasarkan grafik evaluasi minat bergabung menjadi mahasiswa Arsitektur Universitas Pradita, sebanyak 39,3% peserta memberikan skor 3, yang menunjukkan ketertarikan sedang, sementara 28,6% memberikan skor 2 dan 14,3% memberikan skor 1, menandakan sebagian besar peserta masih memerlukan informasi atau motivasi lebih lanjut untuk mempertimbangkan pilihan studi di Universitas Pradita. Sebanyak 14,3% peserta menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi dengan skor 4, dan hanya 3,6% yang memberikan skor 5, menunjukkan minat kuat. Data ini menunjukkan bahwa meskipun peserta menikmati workshop, penguatan citra program studi dan strategi komunikasi lanjutan masih diperlukan untuk meningkatkan konversi minat menjadi keputusan konkret untuk bergabung.



Gambar 6. Grafik ketertarikan siswa terhadap keseluruhan acara

Berdasarkan grafik evaluasi sesi yang dianggap paling relevan oleh peserta workshop, mayoritas responden menilai

seluruh rangkaian kegiatan—mulai dari Welcome Activity, Mini Games oleh Admission, Materi oleh Dosen Arsitektur, Aktivitas Workshop Kolase, hingga Closing Activity dan Venue—sebagai “relevant” dan “very relevant”, dengan dominasi penilaian berada pada kategori “relevant”. Mini Games dan Venue menempati posisi tertinggi dalam penilaian “relevant”, sementara aktivitas workshop kolase dan sesi materi dosen memperoleh proporsi “very relevant” yang cukup tinggi, menandakan kedalaman materi dan keterlibatan yang dirasakan siswa.

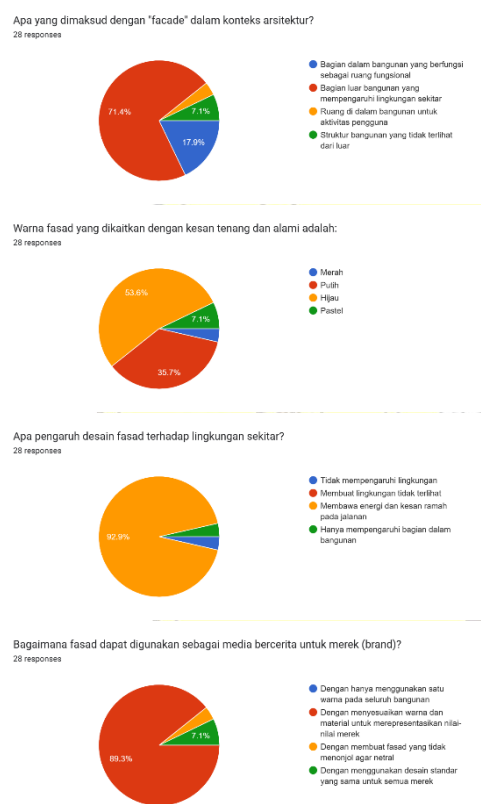


Gambar 7. Grafik kepuasan siswa terhadap keseluruhan pemberi materi

Berdasarkan grafik kepuasan terhadap pemateri, mayoritas peserta menunjukkan respon positif dengan 46,4% peserta memberikan skor 4 dan 32,1% memberikan skor tertinggi 5, menandakan apresiasi tinggi terhadap penyampaian materi dan interaksi yang dibangun selama workshop. Meskipun terdapat 7,1% responden yang memberikan skor 2 dan 14,3% memberikan skor 3, tidak ada peserta yang memberikan skor 1, menandakan bahwa secara umum, pemateri dinilai mampu menyampaikan materi dengan baik dan menarik minat peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pemateri merupakan salah satu aspek unggulan dalam pelaksanaan workshop. Rata-rata skor kepuasan peserta terhadap pemateri dalam workshop ini adalah sekitar 4,04 dari skala 5.

Berdasarkan hasil evaluasi dari 28 responden, mayoritas peserta (71,4%) memahami bahwa yang dimaksud dengan *facade* dalam konteks arsitektur adalah

bagian luar bangunan yang memengaruhi lingkungan sekitar. Sementara itu, 17,9% menganggap facade sebagai bagian dalam bangunan yang berfungsi sebagai ruang fungsional, 7,1% memilih struktur bangunan yang tidak terlihat dari luar, dan sisanya memilih ruang dalam untuk aktivitas pengguna. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah menangkap esensi utama dari materi workshop mengenai peran fasad dalam arsitektur.



Gambar 7. Diagram pemahaman siswa terhadap materi pengertian fasad, pengaruh desain fasad, dan fungsi fasad sebagai karakter visual.

Berdasarkan hasil evaluasi dari 28 responden, lebih dari setengah peserta (53,6%) mengaitkan warna fasad pastel dengan kesan tenang dan alami, diikuti oleh warna putih sebesar 35,7%. Sementara itu, hanya 7,1% memilih hijau, dan sisanya memilih merah. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki

persepsi visual yang cukup tepat mengenai hubungan warna dengan suasana emosional dalam konteks desain fasad, selaras dengan materi workshop yang menekankan peran warna dalam membentuk karakter bangunan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta (92,9%) memahami bahwa desain fasad membawa energi dan kesan ramah pada jalanan, yang berarti mereka menyadari dampak visual dan psikologis fasad terhadap lingkungan sekitar. Hanya sebagian kecil yang menjawab bahwa fasad tidak mempengaruhi lingkungan atau hanya berpengaruh pada bagian dalam bangunan. Hal ini mencerminkan keberhasilan workshop dalam menanamkan pemahaman tentang pentingnya fasad dalam membentuk kualitas ruang kota dan persepsi publik.

Sebanyak 89,3% peserta memahami bahwa fasad dapat menjadi media bercerita untuk brand melalui penyesuaian warna dan material yang merepresentasikan nilai-nilai merek. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu mengaitkan elemen visual arsitektur dengan strategi branding secara tepat. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang menjawab dengan pilihan yang kurang tepat seperti membuat fasad netral atau menggunakan desain standar. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pemahaman peserta terhadap fungsi komunikatif fasad telah terbentuk dengan baik selama workshop.

Berdasarkan 28 respons peserta, mereka berpendapat bahwa fasad bangunan dipahami bukan hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas visual, menyampaikan nilai-nilai sebuah brand, serta memengaruhi suasana dan lingkungan sekitar. Peserta menyadari bahwa warna, material, dan tampilan fasad dapat membentuk kesan pertama, membangkitkan emosi, dan mendukung fungsi fungsional seperti perlindungan dari lingkungan eksternal. Beberapa

peserta juga mencatat pentingnya ketelitian dan kesabaran dalam merancang fasad, serta menilai bahwa workshop membantu mereka memahami dampak arsitektural dari fasad secara lebih menyeluruh.

Meski kegiatan berjalan positif, beberapa kendala tetap ditemui, termasuk keterbatasan waktu peserta, belum tersusunnya luaran publikasi secara menyeluruh, serta tantangan komunikasi istilah teknis arsitektur. Kendala ini menunjukkan perlunya perencanaan waktu yang lebih fleksibel, kurasi karya kolase yang sistematis, dan pendekatan komunikasi yang adaptif. Namun demikian, seluruh kegiatan inti terlaksana dengan baik dan menghasilkan respons positif dari peserta, menegaskan bahwa workshop kolase fasad merupakan sarana efektif untuk membangun literasi visual, kesadaran arsitektural, serta pemahaman kritis terhadap peran fasad dalam membentuk citra dan kualitas lingkungan perkotaan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk "*Why Facade Matter: How the Front of a Building Can Transform the Environment*" berhasil memberikan wawasan dasar arsitektural kepada siswa SMA PGRI 1 Tangerang melalui pendekatan kolaboratif dan kreatif dengan media kolase. Workshop ini tidak hanya mengenalkan konsep fasad dari sisi estetika, tetapi juga memperluas pemahaman peserta mengenai fungsi, identitas visual, serta pengaruh fasad terhadap lingkungan dan persepsi publik. Tingginya antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan aktif dan tingkat kepuasan yang positif, sementara hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dan menyenangkan sekaligus menumbuhkan minat awal terhadap dunia arsitektur.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Pradita atas fasilitasi dan dukungannya dalam terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, serta kepada SMA PGRI 1 Tangerang sebagai mitra yang telah memberikan dukungan penuh mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan workshop. Apresiasi juga kami sampaikan kepada seluruh guru pendamping dan pihak sekolah yang telah mendampingi serta memastikan partisipasi aktif siswa selama kegiatan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman estetika, literasi visual, dan kesadaran arsitektural bagi peserta, serta menjadi langkah awal yang positif dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan binaan dan pengembangan karakter kreatif generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asharhani, I. S. (2012). *MURAL DAN GRAFFITI SEBAGAI ELEMEN PEMBENTUK TOWNSCAPE*.
- Misavan, D. F., & Gultom, B. J. B. (2014). Pengaruh Pembaruan Fasad Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan Studi Kasus Jalan Tanjungpura Pontianak. *Langkau Betang*, 1(2).
- Kesici, N., & Erkan, N. Ç. (2023). THE EFFECT OF PUBLIC FACADE CHARACTERISTICS ON CHANGING PEDESTRIAN BEHAVIORS. *Journal of Architecture and Urbanism*, 47(1), 68–76. <https://doi.org/10.3846/jau.2023.17688>
- Saxena, R. (2023). Participatory Approaches in formative years of Architectural Pedagogy. *International Journal of Technology Engineering Arts Mathematics Science Special Issue*, 1, 2583–1224. <https://doi.org/10.11591/eei.v9i3.xxxx>